



DIREKTORAT DISEMINASI INFORMASI
DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN

2017

MODUL

PENDIDIKAN ANTI NARKOBA

Bagi
KALANGAN

MAHASISWA

7002005



#stopnarkoba

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya Modul Pendidikan Anti Narkoba dapat tersusun dan selesai dengan baik dan lancar.

Modul ini disusun dalam rangka Diseminasi Informasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi kalangan mahasiswa. Dalam modul ini diberikan pilihan berbagai bentuk kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dapat dilakukan agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang narkoba sesuai dengan karakteristiknya, dan mengarah pada proses perubahan dan penumbuhan karakter serta perilaku anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Semoga dengan kesungguhan hati dan ketulusan semangat modul ini dapat bersinergi dalam mewujudkan Indonesia sehat dan bersih dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Kepada semua pihak yang telah membantu diterbitkannya modul ini, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.!



Jakarta, 17 Agustus 2017
Kepala Badan Narkotika Nasional



Dr. Budi Waseso



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI	ii
Bab I	Pendahuluan	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan	2
	C. Sasaran	3
	D. Hasil Pembelajaran	3
Bab. II	Permasalahan Narkotika dan Lingkungan Mahasiswa	4
	A. Narkotika, Istilah, Dampak dan Jenisnya	4
	B. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika	11
	C. Mahasiswa dan Perubahan	18
	D. Peran Strategis Mahasiswa dalam Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika	19
Bab. III	Lingkungan Kampus Bersih Narkotika	22
	A. Kenali Lingkungan Kampus Kita	22
	B. Bentengi Lingkungan Kita	26
	C. <i>Plan Action</i> : Langkah Nyata Pencegahan	28
Bab. IV	Penutup	37

PERPUSTAKAAN BNN RI	
TGL DITERIMA	: 2017
No. INDUK	: 2460
No. KODE BUKU	: 362.2001 Dep Lem 18
SUMBER	: Sukarsan
HARGA BUKU	: -
PARAF PETUGAS	: 

Bab I.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bahaya penyalahgunaan narkoba sudah masuk pada semua segmen kehidupan dan sasaran, baik pada usia remaja, dewasa dan bahkan saat ini sudah masuk pada usia yang tergolong masih dini. Darurat narkoba sudah menjadi kondisi yang wajib kita sikapi secara proaktif saat ini, terkait bagaimana pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba.

Sebagai langkah proaktif, tentunya peran pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah saja namun demikian perlu adanya peran aktif semua *stakeholder*. Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) beserta Kementerian dan Lembaga negara lainnya yang mempunyai kebijakan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) perlu mendapatkan dukungan aktif dari seluruh *stakeholder*, antara lain masyarakat madani (*Civil Society*) baik yang tergabung dalam organisasi maupun mereka yang tidak masuk dalam organisasi namun memiliki perhatian yang sama besar terhadap permasalahan narkoba ini.

Badan Narkotika Nasional sendiri sebagaimana tercantum dalam UU No. 35 tahun 2009 merupakan badan non kementerian yang dibentuk dalam rangka melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). BNN berkedudukan langsung di bawah presiden dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Bahkan, Kepala BNN secara langsung diangkat oleh presiden dan secara otomatis Presiden berhak memberhentikan kepala BNN. Sama halnya dengan kepolisian, BNN mempunyai wewenang penyidikan dan penyelidikan.

Seperti kita pahami bersama, penyalahgunaan narkoba sebagian besar masuk dalam kategori usia produktif terutama kelompok usia

sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Peran serta lingkungan pendidikan dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan narkotika menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam berperan aktif terhadap pencegahan penyalahgunaan bahaya narkoba maka stakeholder terutama dari unsur pendidikan memerlukan Modul atau acuan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pencegahan bahaya narkoba.

Modul sebagai bahan acuan ataupun pedoman keberadaannya menjadi penting sebagai media bagi *stakeholder* dalam hal ini *stakeholder* pendidikan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan pendidikan. Karenanya penting bagi pemerintah menyusun modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa sebagai prioritas nasional dalam rangka pencegahan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba.

Dengan tersusunnya modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa maka diharapkan juga akan terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa yang mengarah kepada proses perubahan dan penumbuhan karakter serta perilaku anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang pada akhirnya akan menciptakan perubahan sosial ke arah positif terutama dalam konteks daya tangkal terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

B. Tujuan

Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa ini disusun dengan beberapa tujuan yang akan dicapai, antara lain:

1. Tersusunnya modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa dalam rangka pencegahan dan pemberantasan gelap narkoba.
2. Terciptanya perubahan sosial ke arah positif terutama dalam konteks daya tangkal terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba yang dimotori oleh mahasiswa melalui serangkaian kegiatan terkait

dengan sosialisasi anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba

C. Sasaran

sasaran modul ini adalah mahasiswa dan *stakeholder* di kalangan perguruan tinggi yakni pejabat rektorat, dekanat, dosen, karyawan, dan warga di lingkungan sekitar kampus

D. Hasil Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini pembaca/penerima manfaat diharapkan mampu:

1. Memahami bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan mahasiswa dan lingkungan kampus.
2. Mampu memanfaatkan alat atau media diseminasi informasi yang sesuai dengan lingkungan mahasiswa dalam rangka upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba.
3. Menentukan langkah lanjutan penerapan pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa dan lingkungan kampus.

Bab II

Permasalahan Narkoba dan Lingkungan Mahasiswa

A. Narkoba, istilah, dampak dan jenisnya

1. Narkoba

Narkoba/Narkotika telah menjadi istilah populer di masyarakat. Istilah ini biasa digunakan oleh aparat penegak hukum seperti Polri, BNN, jaksa, hakim, dan petugas pemasyarakatan. Selain narkoba sebutan lain yang menunjuk ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Istilah ini lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Perhatikan berita di media massa, baik media elektronik maupun cetak. Setiap pemberitaan mengenai seorang *public figure* yang terkena kasus narkoba, selain terjerat sanksi sesuai, ia juga mendapat vonis dikucilkan dari masyarakat dan tentu saja karir yang sudah dibangun dari awal menjadi sia-sia. Begitu juga jika ada anggota keluarga kita yang menjadi pecandu narkoba, maka biasanya seluruh anggota keluarga akan menanggung akibatnya, mulai dari biaya yang harus dikeluarkan untuk penanggulangan masalah hukum, biaya perawatan kesehatan, rehabilitasi, timbulnya perasaan kecewa, stres yang terjadi dalam keluarga, hingga cap 'buruk' keluarga di mata masyarakat sekitar. Untuk itulah pengetahuan dan informasi yang benar tentang narkoba merupakan salah satu benteng untuk *melindungi diri* sendiri dan orang-orang terdekat kita dari jerat narkoba. Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang. Dibawah ini akan disampaikan berbagai jenis narkoba berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semi sintesis, dan narkotika sintesis

- a. Narkotika alami merupakan narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan, contohnya: Ganja, dengan ciri-cirinya adalah:
- 1) Merupakan tanaman perdu dengan daun menyerupai singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus.
 - 2) Jumlah jarinya selalu ganjil 5,7,9. Indonesia merupakan daerah subur untuk tanaman ganja.
 - 3) Cara penyalahgunaan ganja ini dengan dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap. Hasis merupakan getah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika latin dan Eropa.
- b. Narkotika semi sintetis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia kedokteran, contohnya: Morfin, dalam dunia kedokteran antara lain:
- 1) Biasa dipakai dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada suatu operasi.
 - 2) Kodein dipakai untuk penghilang batuk. Heroin tidak dapat dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan.
 - 3) Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, atau petai. Bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih dan agak kotor.
- c. Narkotika Sintetis adalah narkotika tiruan yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkotika (substitusi), Contohnya: Petidin, untuk obat bius lokal; Metadon, untuk pengobatan pecandu narkotika; Naltrexon untuk pengobatan pecandu narkotika.
- d. Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa.

2. Jenis – Jenis Narkotika

Berdasarkan ilmu farmakologi, narkotika dikelompokkan ke dalam 3 golongan: stimulan, depresan, dan halusinogen.

a. Stimulan Merupakan jenis narkotika yang memacu kerja otak dan meningkatkan aktivitas tubuh. Orang menjadi gembira dan waspada secara berlebihan karena meningkatnya aktivitas tubuh.

Jenisnya yaitu berupa :

1) Kokain

Memperkecil pembuluh darah sehingga mengurangi aliran darah. Efek kokain yaitu :

- a) *Euphoria* (rasa gembira/ senang yang berlebihan).
- b) Mengurangi jumlah *dopamine* atau reseptor dalam otak.
- c) Sel otak akan bergantung pada kokain agar dapat berfungsi normal.
- d) Muncul rasa ketagihan karena tanpa kokain mereka tidak dapat merasakan kenikmatan apapun.
- e) Menimbulkan gejala psikosis (gangguan mental).
- f) Kokain yang digunakan bersama alkohol dapat menimbulkan perilaku kekerasan.

2) *Amphetamine Type Stimulants* (ATS), terdiri dari :

a) *Amphetamine*

Efek *Amphetamine*, yaitu :

- i) Memacu kerja susunan sistem saraf pusat.
- ii) Menghilangkan rasa lapar & membuat mengantuk.
- iii) Meningkatkan stamina atau kekuatan fisik.
- iv) Waspada berlebihan sehingga menjadi paranoid.
- v) Gejala putus obat (nyeri, demam, berkeringat).

b) *Methamphetamine* (Sabu)

Efek *Methamphetamine* atau Sabu adalah:

- i) Pemakai merasa *fly* dengan perasaan enak sementara, yang berangsur-angsur membangkitkan kegelisahan luar biasa.
 - ii) Otak sulit berfikir dan berkonsentrasi.
 - iii) Memicu tubuh untuk bekerja melampaui batas maksimum dari kekuatan fisik dan mental.
 - iv) Perilaku menjerus pada kekerasan.
 - v) Berat badan menyusut, impotensi, halusinasi (seolah olah mendengar atau melihat sesuatu), paranoid (curiga berlebihan).
 - vi) Kerusakan pembuluh darah di otak yang dapat berlanjut menjadi stroke atau pecahnya pembuluh darah di otak.
 - vii) Tetap merasa aktif walaupun tubuh sudah sangat lelah. Jika tubuh tidak dapat lagi menanggung beban, bisa pingsan dan mati karena kelelahan over dosis.
 - viii) mengakibatkan kerusakan lever dan paru-paru bahkan kematian.
- c) MDMS (*Metilen dioksi metamphetamine* atau *Ecstasy*)
- d) *Ecstasy* (*Designed Substance*), bahasa gaulnya *Inex*, XTC, atau kancing.

Gejala dari penggunaan *ecstasy* adalah:

- i) Kehangatan emosi bertambah.
- ii) Keintiman bertambah.
- iii) Nafsu makan berkurang.
- iv) Banyak berkeringat.
- v) Gerak badan tidak terkendali.
- vi) Tekanan darah naik.
- vii) Denyut jantung dan nadi bertambah cepat.

viii) Halusinasi (*tripping*) berupa perasaan melayang yang menyeramkan, kejang, panik, mudah tersinggung dan melakukan kekerasan yang tidak masuk akal.

- b. Depresan merupakan jenis narkotika yang menghambat kerja otak dan memperlambat aktivitas tubuh. Penggunaanya menjadi mengantuk, terlalu tenang dan menjadi lambat dalam merespon. Rasa nyeri dan stres hilang sementara

Jenisnya antara lain:

1) Morfin

Efek morfin, yaitu :

- a) *Euphoria* atau rasa senang berlebihan.
- b) Menimbulkan toleransi dan ketergantungan.
- c) Menimbulkan gejala putus zat, yaitu rasa nyeri, tubuh demam, berkeringat dan menggigil.
- d) Kematian akibat terhambatnya pernafasan.

2) Heroin (Putauw)

Efek heroin, yaitu :

- a) Badan menjadi kurus, pucat dan kurang gizi.
- b) Bila menggunakan jarum suntik yang dipakai bergantian, dapat tertular virus Hepatitis B, C dan HIV/AIDS.
- c) Impotensi.
- d) Menyebabkan sakau (putus zat akibat terhentinya suplai heroin/putauw) dengan gejala mual, demam, nyeri pada tulang dan sendi, mata dan hidung berair, badan berkeringat berlebihan, dan badan menggigil.

- c. Halusinogen merupakan jenis narkotika yang berasal dari tanaman atau dibuat melalui formulasi kimiawi.

Efek halusinasi antara lain dapat mengubah dan menyebabkan distorsi tentang persepsi, pikiran dan lingkungan. Mengakibatkan rasa teror dan kekacauan indera seperti "mendengar" warna atau

"melihat" suara, paranoid, meningkatkan risiko gangguan mental. Contoh halusinogen yaitu tanaman ganja dan inhalan.

1) Tanaman ganja.

Nama latinnya adalah *Cannabis Sativa*. Bagian yang digunakan adalah daun, bunga dan biji yang dikeringkan. Nama lainnya yaitu ganja, marijuana, pot, cimeng, *Mary Jane*, gele, *grass*, *weed*.

Efek ganja, yaitu :

- a) Daya ingat berkurang.
- b) Kehilangan kendali dan keseimbangan.
- c) Perubahan emosi atau perasaan secara mencolok (tertawa terbahak-bahak kemudian mendadak berubah menjadi ketakutan).
- d) Gelisah, ketakutan dan halusinasi apatis dan depresi.
- e) Kecemasan berlebihan dan timbul rasa panik.
- f) Keseimbangan dan koordinasi tubuh yang buruk.

2) Inhalan

Penyalahgunaan narkoba dengan cara dihirup melalui hidung. Resiko kecelakaan bahkan kematian pada pemakai N₂O yaitu kekurangan oksigen dalam darah. Pemakaian jangka panjang akan mengakibatkan kerusakan pada otak.

Inhalant antara lain terdiri dari :

- a) Gas-gas yang dipakai dalam dunia kedokteran seperti *Nitrous Oxide* (N₂O) dan *alkil nitrite*.
- b) Beberapa jenis pelarut seperti tiner, cat, tipex, penghapus cat kuku, berbagai jenis lem.
- c) Gas-gas yang dipakai dalam peralatan sehari-hari seperti hairspray, freon, pengharum ruangan.

Efek dari menghirup gas ini antara lain :

- a) *Dissociative I* sukar membedakan antara yang nyata dan yang tidak seperti dalam mimpi.
- b) *Euphoria I* rasa senang berlebih.

- c) Halusinasi ringan.
- d) Distorsi pada pendengaran.
- e) Hilangnya rasa sakit.

Jadi secara garis besar efek dan jenis narkotika dapat dikelompokkan seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Jenis	Contoh Gambar	Istilah Gaul	Efek Yang Ditimbulkan
Stimultan Contoh : Amfetamin, Metamfetamin	Amfetamin Metamfetamin 	Shabu, Kristal	Gangguan sistem saraf (termasuk stroke), atau serangan jantung
Depresan Contoh : Alkohol, Benzodiazepin	Alkohol 	Brem, Oplosan, Bopeng, Boti, Mumbul	Mengantuk dan kelelahan, penurunan fungsi kognitif dan memori
Opioid Contoh : Opium, Heroin, Morfin Kodein	Opium Morfin 	Putau, Si putih, Etep	Berkeringat perasan panas dan dingin, sulit tidur dan sulit konsentrasi
Halusinogen Contoh : Ekstasi, Mushroom, Bunga Kecubung	Ekstasi Mushroom 	Inex, Magic Mushroom	Mengubah Fungsi saraf panca indra

<p>Lainya Contoh : Ganja, Mirra,(Khat), Ketamin</p>	<p>Ganja Ketamin</p> 	<p>Cimeng, Gelek, Chat</p>	<p>Mata Merah dan Mengantuk Paranoia dan halusinasi, kejang- kejang hingga kematian</p>
--	---	------------------------------------	---

B. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan dan ketergantungan narkotika terjadi akibat interaksi 3 faktor yaitu :

1. Faktor Narkotika

Semua jenis Narkotika bekerja pada bagian otak yang menjadi pusat penghayatan kenikmatan, termasuk stimulasi seksual. Oleh karena itu, penggunaan Narkotika ingin diulangi lagi untuk mendapatkan kenikmatan yang diinginkan sesuai dengan khasiat farmakologiknya.

Potensi setiap jenis Narkotika untuk menimbulkan ketergantungan tidak sama besar. Makin luas pusat penghayatan kenikmatan yang dipengaruhi oleh Narkotika, makin kuat potensi Narkotika untuk menimbulkan ketergantungan.

2. Faktor Individu

Kebanyakan penyalahgunaan Narkotika dimulai atau terdapat pada remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologik, psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan untuk menyalahgunakan Narkotika. Hal ini terkait dengan beberapa hal antara lain:

a. Perubahan Biologik

Pada awal masa remaja tinggi badan dan berat badan bertambah cepat. Postur badan juga berubah, mulai seperti postur badan orang dewasa dan ciri-ciri seksual sekunder mulai nampak. Perubahan yang cepat pada masa peralihan ini sering

menimbulkan kebingungan dan keresahan. Disatu pihak badannya telah besar sehingga lebih pantas bergaul dengan anak yang sudah lebih tua.

Disisi lain secara psikologis mungkin ia belum siap untuk bergaul dengan anak yang lebih tua, karena masih ingin bermain seperti pada masa kanak-kanak. Kebingungan ini bertambah bila orangtuanya tidak konsisten. Bila ia menuntut suatu hak atau kebebasan, ia dibilang masih kecil. Sebaliknya bila ia memperlihatkan sikap kurang bertanggung jawab, ia dikatakan sudah dewasa. Kebingungan, keresahan, dan bahkan depresi akibat perubahan tersebut di atas dapat mendorong anak untuk menyalahgunakan Narkotika.

b. Perubahan Psikologi

Pada masa remaja, individu mulai melepaskan ikatan emosional dengan orangtuanya dalam rangka membentuk identitas diri. Di sisi lain, secara finansial ia masih bergantung pada orangtuanya. Demikian pula bila menghadapi kesulitan ia masih membutuhkan bantuan orangtua. Pada masa remaja kemampuan intelektualnya juga bertambah. Daya abstraksi, kemampuan konseptual, kemampuan memahami suatu persoalan jadi berkembang, idealismenya masih tinggi dan keingintahuan terhadap dunia sekitarnya bertambah kuat, ia ingin mengetahui berbagai masalah di sekitarnya, termasuk mencari pengalaman seksual dan mencoba Narkotika, mulai dari merokok, minuman keras beralkohol dan lain-lain. Merokok atau minum minuman beralkohol sering dipandang sebagai lambang kedewasaan. Pada remaja seusia 15-16 tahun sering terdapat keyakinan bahwa dirinya lain dari orang lain (*personal fable*). Mereka yakin bahwa bila Narkotika merugikan orang lain, Narkotika tidak akan merugikan

dirinya dan bahwa ia yakin dapat mengendalikan penggunaannya, walaupun kenyataan menunjukkan yang sebaliknya.

c. Perubahan Sosial

Dalam rangka melonggarkan ikatan dengan orangtua, remaja membutuhkan teman sebaya. Minat terhadap lawan jenis juga mulai timbul. Diterimanya seorang remaja dalam kelompok merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang remaja, walaupun untuk diterima dalam suatu kelompok ia harus mengikuti nilai atau norma kelompok tersebut. Bila kelompok tersebut merokok, iapun tak keberatan akan merokok pula.

Bila pada masa remaja orangtua terlalu banyak memberi aturan dan larangan, remaja akan menunjukkan sikap memberontak, antara lain dengan menggunakan Narkotika yang pasti merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh orangtua. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi penyalahguna Narkotika. Penyalahgunaan Narkotika sering terdapat bersama-sama gangguan jiwa lain (komorbiditas) seperti depresi, ansietas atau gangguan kepribadian anti sosial.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dibagi menjadi 2, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, baik pergaulan di sekitar rumah, di kampus maupun di tempat-tempat umum.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor yang sangat penting terutama peran orangtua. Orangtua terkadang menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi penyalahguna Narkotika. Ciri orang tua seperti ini dapat dikenali seperti:

- 1) Orangtua yang kurang komunikatif dengan anaknya.

- 2) Orangtua yang terlalu banyak mengatur anak atau selalu menuruti kehendak anak (permisif).
- 3) Orangtua yang menuntut secara berlebihan agar anak berprestasi di luar kemampuannya atau keinginannya, misalnya dalam hal memilih jurusan.
- 4) Disiplin orangtua yang tidak konsisten.
- 5) Sikap ayah dan ibu yang tidak sepaham terutama dalam hal pendidikan anak.
- 6) Orangtua yang terlalu sibuk sehingga kurang memberi perhatian kepada anaknya.
- 7) Orangtua yang kurang harmonis, sering bertengkar, orangtua berselingkuh.
- 8) Orangtua yang tidak memiliki dan menanamkan norma-norma, nilai-nilai tentang baik-buruk, boleh atau tidak boleh dilakukan.
- 9) Orangtua atau salah satu anggota keluarga yang menjadi penyalahguna Narkotika.

b. Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus bisa jadi menjadi lingkungan ke 2 bagi seorang mahasiswa di bawa keluarga. Lingkungan kampus berpotensi mendorong terjadinya penyalahgunaan Narkotika. Lingkungan kampus seperti ini dapat dikenali dengan ciri-ciri:

- 1) Kampus yang kurang disiplin, tidak tertib.
- 2) Sering tidak ada kuliah pada jam kuliah.
- 3) Kuliah yang membosankan.
- 4) Dosen/pejabat di kampus yang kurang komunikatif dengan mahasiswa.
- 5) Kampus dengan fasilitas yang kurang memadai untuk menampung atau menyalurkan kreativitas mahasiswanya.

c. Lingkungan Masyarakat

Mahasiswa tidak hanya hidup di dalam lingkungan keluarga dan di kampus saja, melainkan juga dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, kondisi dalam masyarakat juga mempengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk perilaku yang berkaitan dengan penyalahgunaan Narkotika.

Faktor-faktor itu antara lain :

- 1) Mudah diperolehnya Narkotika
- 2) Harga Narkotika makin murah
- 3) Kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang tidak menentu menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan norma, antara lain sikap yang permisif (membolehkan) Faktor-faktor tersebut memang tidak selalu menyebabkan seseorang akan menjadi penyalahguna Narkotika . Akan tetapi makin banyak faktor tersebut ditemukan pada seorang mahasiswa, makin besar kemungkinan mahasiswa itu menjadi penyalahguna Narkotika.

Penyalahgunaan Narkotika harus dipelajari kasus demi kasus. Faktor individu, faktor keluarga , dan faktor pergaulan tidak selalu berperan sama besarnya dalam menyebabkan seseorang menyalahgunakan Narkotika. Karena faktor pergaulan, bisa saja seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga yang harmonis dan cukup komunikatif, menjadi penyalahguna Narkotika.

4. Dampak Umum Mahasiswa Menyalahgunakan Narkotika

Dampak penyalahgunaan Narkotika sangat luas, tidak saja terhadap kesehatan fisik dan mental, akan tetapi juga berdampak pada keharmonisan keluarga, meresahkan masyarakat, dan terjadinya pelanggaran hukum.

a. **Komplikasi Medik** Komplikasi medik akibat penyalahgunaan Narkotika sangat bervariasi tergantung jenis Narkotika yang dipakai, jumlah, cara memakai, lama memakai, dan zat pencampur yang digunakan. Salah satu contoh, Putauw yang berisi heroin sering dicampur dengan tepung jagung atau terigu, gula, gula merah, kina bahkan tawas. **Komplikasi medik dapat disebabkan antara lain karena:**

- 1) Sifat Narkotika itu sendiri.
- 2) Bahan pencampurnya.
- 3) Cara menyuntik yang tidak steril.
- 4) Pola hidup yang tidak sehat (kurang memperhatikan mutu makanan, malas mandi, sering begadang, keluar rumah malam hari, tidak tidur dan sebagainya).

Beberapa komplikasi medik yang sering dijumpai antara lain:

- 1) Penyalahgunaan Heroin/ Putauw melalui suntikan dapat menyebabkan tertular Hepatitis B atau C, Infeksi HIV /AIDS, Endokarditis (infeksi jantung), Infeksi darah (*sepsisemia*).
- 2) Penyalahgunaan psikostimulansia (ekstasi, shabu, kokain) dapat menyebabkan hipertensi, gangguan pada jantung, Pendarahan otak, Gangguan jiwa berat seperti Psikosis dan Depresi serta Penyakit *Parkinson*.
- 3) Penyalahgunaan alkohol, obat penenang dan obat tidur dapat menyebabkan seseorang menjadi agresif sehingga mudah terlibat perkelahian yang dapat mengakibatkan luka tusuk, luka iris, gegar otak atau pendarahan otak dapat pula disebabkan karena kecelakaan lalu lintas akibat sembronco atau mengamuk.
- 4) Mahasiswa yang minum minuman beralkohol, akan mengalami gangguan saat menstruasi.
- 5) Penyalahgunaan ganja atau tembakau dapat menyebabkan rangsangan pada saluran nafas.

- 6) Tembakau adalah penyebab utama kanker paru dan organ tubuh lain seperti hati. Dapat pula terjadi kanker pada perokok pasif (menghisap asap rokok orang lain)
- 7) Mahasiswi yang merokok akan mengakibatkan berat badannya berkurang dan kulit menjadi kering serta keriput.

b. Dampak sosial Penyalahgunaan Narkotika dapat menyebabkan antara lain :

- 1) Keharmonisan keluarga terusik.
- 2) Sering merongrong orangtua, meminta uang dengan berbagai alasan yang pada akhirnya sebetulnya untuk membeli Narkotika lagi.
- 3) Bagi penyalahguna Narkotika yang sudah berkeluarga dapat mengakibatkan terganggunya komunikasi antara suami dan istri yang dapat berujung perceraian, sedangkan bagi yang sudah mempunyai anak dapat menyebabkan terlantarnya anak.
- 4) Pasangan hidup atau anaknya dapat terpengaruh menjadi penyalahguna Narkotika.
- 5) Turunnya Prestasi akademik dan dapat dikeluarkan dari kampus karena menjadi pengguna narkoba.
- 6) Turunnya prestasi kerja dan dapat berujung pada pemecatan.
- 7) Terkurusnya harta benda disebabkan mahalny biaya pengobatan dan rehabilitasi penyalahguna Narkotika mahal.

c. Pelanggaran Hukum

Bagi orang yang ketergantungan narkotika, akibat tidak kuliah dan tidak bekerja, sementara dia harus menggunakan Narkotika, maka terpaksa melakukan tindak kriminal untuk memperoleh uang agar dapat membeli Narkotika, atau bahkan menjadi pengedar Narkotika.

Orang yang menyalahgunakan dan ketergantungan Narkotika, berdasarkan Ilmu Kedokteran adalah orang yang menderita sakit (penderita), namun mereka juga dijatuhi hukuman karena melanggar Undang-undang yang berlaku.

C. Mahasiswa dan Perubahan

Mahasiswa sebagai generasi masa depan bangsa memiliki peran yang strategis karena mereka adalah para generasi yang nantinya akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Mengingat peran yang strategis tersebut, maka pencegahan bahaya penyalahgunaan narkotika perlu menjadi perhatian dan fokus utama baik dilihat dari konteks kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan mahasiswa.

Mahasiswa setidaknya memiliki tiga peran utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tiga peran tersebut antara lain:

1. Mahasiswa Sebagai "*Iron Stock*".

Mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang tangguh, ulet, memiliki daya tahan dan kuat dalam menghadapi tantangan yang lebih berat di masa datang, intinya mahasiswa sebagai cadangan generasi mendatang diharapkan menjadi generasi yang siap dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pencegahan bahaya penyalahgunaan narkotika maka mahasiswa harus dijaga ketahanan dan ketangguhannya dalam menghadapi tantangan yang datang dari sekitar mereka terkait bahaya penyalahgunaan narkotika.

2. Mahasiswa juga sebagai "*Agent of Change*".

Dalam konteks ini mahasiswa harus bisa menjadi pelopor dalam perubahan dan sebagai pendobrak nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Sebagai agen perubahan mahasiswa harus mampu membawa sebuah perubahan terutama perubahan ke arah yang lebih baik, mahasiswa dalam tataran ini terkait dengan pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba harus mampu memberi perubahan dan warna yang baik sehingga dapat tercipta perubahan seperti yang diinginkan.

3. Sebagai "*Guardian Of Value*".

Diharapkan mahasiswa dapat menjadi penjaga nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai positif terutama dalam lingkungan kampus dan secara umum dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait bahaya penyalahgunaan narkoba, menjaga nilai dari pengaruh negatif penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting artinya. Nilai-nilai positif perlu terus dikembangkan dan sebaliknya nilai-nilai yang negatif harus bisa di reduksi dan dihilangkan dalam lingkungan masyarakat terutama lingkungan kampus.

D. Peran strategis mahasiswa dalam pencegahan bahaya narkoba

Sejalan dengan peran mahasiswa yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita pahami bersama bagaimana seharusnya peran mahasiswa di lingkungan kampus dalam berbagai aspek terutama terkait pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba. Peran ini terutama berkaitan pada tiga fungsi mahasiswa antara lain sebagai *agent of change*, *guardian of value*, dan *iron stock*.

Di lingkungan kampus, yang notabene unsur utamanya terdiri dari mahasiswa dan sivitas kampus tentunya dapat menjadi contoh dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba. Sebagai kelompok pendobrak, pelopor perubahan ke arah yang lebih baik maka mahasiswa diharapkan mampu menjalankan perannya dengan optimal.

Dalam mewujudkan peran tersebut tentunya akan menjadi lebih optimal apabila semua pihak dilibatkan, bukan hanya mahasiswa *ansich* tetapi juga unsur kampus seperti Rektorat, Dekan/ Dosen, Penjaga keamanan kampus, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan unsur lainnya yang terkait.

Kondisi tersebut menjadi syarat mutlak karena peredaran narkotika akan sulit dibendung kalau tidak ada kerjasama dari semua pihak. Karena kebiasaan memakai narkotika seperti kebiasaan merokok. Walaupun kebanyakan orang sudah tahu akan bahayanya, tetapi mereka tetap mengkonsumsi.

Jaringan peredaran narkotika semakin lama semakin pintar. Mereka lebih terorganisir, bahkan melibatkan orang-orang yang berkuasa dan berkedudukan. Sekarang ini Indonesia sudah menjadi basis peredaran dan produksi narkotika. Indikatornya banyak terungkap pabrikpabrik narkotika ilegal.

Untuk menghadapi berbagai permasalahan penyalahgunaan narkotika dikalangan mahasiswa, focus ke arah pembinaan mental para mahasiswa. Untuk itu peran dosen dan unsur terkait sangat penting dan sentral, disamping peran keluarga dan masyarakat.

Mahasiswa perlu dilibatkan dalam aksi anti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika karena kampus telah menjadi sasaran utama. Salah satu cara untuk membentengi kampus adalah dengan merekrut mahasiswa untuk menjadi kader anti narkotika.

Sebagai teman sepeergaulan, diharapkan sesama mahasiswa dapat membagi informasi mengenai bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika. Karena itu, kalangan mahasiswa tersebut diberikan pendidikan dan pelatihan supaya memiliki kemampuan dan

semangat kemandirian dalam memberantas narkoba di kalangan perguruan tinggi.

Dalam pelatihan tersebut, para mahasiswa dapat diberikan pendidikan dan pengetahuan tentang cara mencegah penyalahgunaan narkoba. Mahasiswa dapat memberikan penjelasan tentang bahaya narkoba, termasuk dalam melaporkan tindak kejahatan narkoba yang ditemukan di kampus.

Meski terdiri dari kalangan terdidik, tetapi kalangan kampus tidak tertutup kemungkinan terlibat dan menjadi korban dalam penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba dikalangan kampus dapat dilakukan mahasiswa yang menjadi kader anti narkoba yang dapat bekerjasama dengan semua pihak termasuk orangtua, dosen, dan masyarakat.

Bab III

Lingkungan Kampus Bersih Narkotika

A. Kenali Lingkungan Kampus Kita

Istilah Perguruan Tinggi sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No.30 th 1990, yaitu organisasi satuan pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan Tinggi merupakan wadah bagi masyarakat kampus. Sebagai suatu organisasi maka perguruan tinggi mempunyai struktur, aturan penyelesaian tugas, yang mencakup pembagian tugas antar kelompok fungsional dan antar warga dalam kelompok yang sama, rencana kegiatan, dan tujuan.

Sivitas akademika Perguruan tinggi juga merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Penempatan dan penyesuaian diri sivitas akademika kampus pada masyarakat di lingkungan sekitar berlangsung secara formal (melalui ketentuan, peraturan, undang-undang yang bermaksud baik) daripada secara ekologi. Namun demikian ketersinggungan antara sivitas akademika kampus (rektor, dekan, dosen, maupun mahasiswa) dengan lingkungan sekitarnya tidak bisa dipandang remeh. Sebagai masyarakat intelektual, para sivitas akademika dituntut mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang diimplemetasikan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pun sebaliknya, kampus tidak dapat menghindari dari pengaruh masyarakat di sekitarnya. Interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kampus, yang tercermin pada mahasiswa yang tinggal (indekos) di perumahan masyarakat adalah bentuk paling faktual bagaimana masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan mahasiswa.

Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektualitas, kampus harus menjadi tempat yang nyaman, aman, dan jauh dari pengaruh negatif. Para akademisi dan karyawan yang terkait dengan kampus harus steril dari hal-hal yang kontra produktif dengan tujuan mulia perguruan tinggi. Salah satu permasalahan yang dapat memberi pengaruh negatif bagi civitas akademika kampus adalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang paling rentan terhadap bahaya narkoba adalah remaja dan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa yang jumlahnya mencapai 40% dari rakyat Indonesia (Hasanudin

dalam Mardani, 2008). Individu yang paling banyak dalam melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu pada remaja akhir yang berusia 19-22 tahun (Anindyajati dan Citra, 2004). Menurut Mardani (2008), korban penyalahgunaan narkoba yang memprihatinkan pada umumnya remaja dan dewasa muda berusia 16-25 tahun yaitu mereka dalam usia produktif dan merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa di kemudian hari.

Sebagian besar pelajar atau mahasiswa mulai menyalahgunakan narkoba pertama kali dengan alasan ingin coba-coba, untuk bersenang-senang, bujukan teman, masalah keluarga, dan masalah di sekolah (Survei Nasional BNN, 2011). Pada akhir 1999 pemakaian narkoba telah mencapai 1,3 juta orang yang sebagian besar adalah generasi muda (Mardani, 2008). Berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba. Korban meluas ke semua lapisan masyarakat dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, supir angkot, anak jalanan, pekerja, dan lain sebagainya. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta Brigjen Ali Johardi (2013) mengatakan pengguna narkoba yang paling banyak di kalangan pelajar, mulai dari SMP hingga perguruan tinggi pada usia produktif dari 21 tahun sampai 30 tahun. Narkoba dalam penyalahgunaan itu dari berbagai jenis, seperti ganja, ekstasi, atau shabu. Pada umumnya, narkoba disalahgunakan oleh mereka yang kurang mengerti efek samping yang ditimbulkan (Prisaria, 2012). Menurut Survei Nasional BNN (2011), pelajar dan mahasiswa perempuan lebih banyak yang mengetahui tentang dampak penyalahgunaan narkoba dibanding pelajar atau mahasiswa pria. Menurut Survei Nasional BNN (2011), pada umumnya jenis narkoba yang paling banyak diketahui oleh pelajar dan mahasiswa adalah ganja (75,6%), heroin (56,6%) dan ekstasi (45,6%). Masalah narkoba belum disosialisasikan secara holistik dan simulatan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan memberikan informasi yang benar dan akurat (Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta, 2009). Menurut kesepakatan *Convention on the Rights of the Child (CRC)* yang juga disepakati Indonesia pada tahun 1989 (dalam Badan Narkotika Kabupaten Pati, 2011), setiap anak berhak mendapatkan

informasi kesehatan reproduksi (termasuk HIV/AIDS dan narkoba) dan dilindungi secara fisik maupun mental. Akan tetapi, pengetahuan tentang skala penyalahgunaan narkoba juga masih belum mencukupi dan pemahaman banyak orang tentang pola dan kecenderungannya masih sangat terbatas (Mardani, 2008). Narkoba yang beredar di tengah masyarakat sesungguhnya mempunyai dampak yang berbeda-beda, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu narkoba yang mengakibatkan ketergantungan mental dan narkoba yang mengakibatkan ketergantungan mental dan fisik (Mardani, 2008).

Notoatmodjo (1997) mengutip pernyataan L. Green dalam skripsi Prisaria (2012) menjelaskan pengaruh pengetahuan kesehatan kepada perilaku tindakan/praktik. Menurut Penelitian Prisaria (2012), ada hubungan positif antara pengetahuan tentang narkoba terhadap tindakan pencegahan, semakin tinggi pengetahuan terhadap narkoba maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap narkoba. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pada tahun 2008 deputi bidang pencegahan BNN memfokuskan sasaran target pencegahan pada kalangan pelajar dan mahasiswa (Hendriyana, 2012). Menurut Hastaning Sakti dalam skripsi Prisaria (2012), dari sudut perkembangan mental remaja dihadapkan pada dua dilemma yaitu mengikuti norma atau mengikuti orangtuanya yang hampir selalu kontradiktif. Disinilah terjadi ketidakseimbangan emosi, perasaan tidak puas, frustrasi dan berkompotensi untuk mendapat kemenangan. Masalah utama pelajar berawal dari pencarian jati diri. Mereka mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan kedalam anak-anak merasa sudah besar namun kurang besar jika dikelompokkan dalam kelompok dewasa sehingga dibutuhkannya proses sosialisasi (Chandra, 2008). Proses sosialisasi tersebut biasanya dialami oleh mahasiswa baru yang baru menginjak bangku kuliah yang kehidupannya sedikit berbeda saat mereka berstatus sebagai siswa sehingga apabila mereka memiliki pengetahuan yang kurang dalam sosialisasinya akan lebih mudah membuatnya terjerumus narkoba.

Lantas bagaimana mengenali dan mendeteksi sejak dini bahwa lingkungan kampus sudah disusupi penyalahgunaan dan peredaran gelap

narkotika? Tanda-tanda seperti apa yang dapat kita kenali dari mahasiswa yang sudah menjadi korban penyalahgunaan narkoba? Ada beberapa tanda yang dapat dijadikan sebagai informasi awal bahwa lingkungan kampus atau mahasiswa di salah satu kampus terindikasi sebagai penyalahguna narkoba.

a. Tanda-Tanda/Perubahan Emosional

- 1) Perubahan *mood* yang ekstrem, dari perasaan senang tiba-tiba berubah menjadi depresi dan menarik diri dari berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Emosi tidak stabil.
- 3) Ketidaktertarikan pada kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler lain.
- 4) Merasa kesusahan dalam membangun berhubungan dengan orang lain.
- 5) Penurunan prestasi dan kemampuan akademik.
- 6) Susah konsentrasi pada perkuliahan

b. Tanda-Tanda/Perubahan Fisik

- 1) Umumnya mata merah.
- 2) Kecenderungan tertidur di dalam ruang kuliah.
- 3) Bicara yang tidak jelas.
- 4) Tidak adanya perhatian di dalam ruang kuliah.
- 5) Mudah lupa.
- 6) Menolak memperhatikan kebersihan diri dan penampilan pribadi,
- 7) Gemeteran dan gerakan tubuh yang tidak terkoordinasi
- 8) Namun demikian kita tidak dapat begitu saja memberi label atau kesimpulan bahwa si A atau kampus B sebagai penyalahguna narkoba dan kampus rawan narkoba. Apa yang dikemukakan di atas sebagai tanda hanyalah ciri umum dan masih harus diverifikasi lebih lanjut melalui serangkaian observasi dan tes.

B. Bentengi Lingkungan Kita

Sebagai warga kampus, sudah seharusnya memberi perhatian terhadap lingkungan terutama dari penyalahgunaan narkotika mengingat sudah mewabahnya penyalahgunaan narkotika di lingkungan kampus.

Sebagai langkah awal, kita harus melibatkan semua unsur di lingkungan kampus dalam menjaga dan membentengi kampus dari penyalahgunaan narkotika. Rektorat, dosen atau dekan, organisasi intra kampus (DEMA, senat mahasiswa, dan UKM), mahasiswa, dan karyawan memiliki peran masing-masing dalam membentengi lingkungan kampus dari penyalahgunaan narkoba. Peran masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rektorat:

- a. Menetapkan kebijakan (peraturan, tata tertib) dan memberikan dukungan kegiatan dalam upaya menghindarkan lingkungan kampus dari bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
- b. Mensosialisasikan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan.
- c. Menjalin kerjasama dengan lembaga kesehatan, keagamaan, penegakan hukum dan Badan Narkotika Nasional Pusat/ Provinsi/ Kabupaten/ Kota setempat.
- d. Membuat jejaring dengan warga masyarakat di lingkungan sekitar kampus dengan membentuk Tim atau Satuan Tugas Anti Narkotika di lingkungan kampus.

2. Dekan dan Dosen memiliki peran sebagai berikut:

- a. Mensinergikan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba ke dalam mata kuliah ekstra kurikuler.
- b. Bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Pusat/ Propinsi/Kabupaten/Kota setempat mengadakan pelatihan konselor sebaya bagi para mahasiswa.
- c. Mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua mahasiswa dan pihak kampus dalam menyusun program, melaksanakan kegiatan dan

- melaksanakan pengawasan terhadap program kegiatan pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan kampus.
- d. Mendata mahasiswa yang terindikasi beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
 - e. Memberikan konseling pada mahasiswa yang terindikasi menyalahgunakan narkoba.
 - f. Mengadakan pendataan kasus penyalahgunaan narkoba di lingkungan kampus.
 - g. Merujuk mahasiswa yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba ke tempat-tempat rehabilitasi.
- 3. Penjaga keamanan dan karyawan Kampus**
- a. Melaksanakan pengamanan intern pada saat kegiatan kuliah.
 - b. Melaksanakan pengamatan terhadap lingkungan kampus yang mencurigakan termasuk aktivitas pedagang kaki lima dan petugas parkir di sekitar kampus.
 - c. Melaporkan hal-hal yang mencurigakan kepada Rektorat.
 - d. Menjaga pengamanan intern di lingkungan kampus.
- 4. Organisasi intra Mahasiswa**
- a. Berkonsultasi dengan Rektorat, menyusun perencanaan Program Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba secara berkala, baik tahunan, semesteran, tri wulan maupun bulanan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi kampus setempat.
 - b. Mendukung dan melaksanakan program-program dalam mewujudkan lingkungan kampus bersih dari narkoba.
- 5. Mahasiswa**
- a. Mempelajari bahaya penyalahgunaan narkoba dan mengembangkan potensi dirinya dalam upaya menghindarkan diri dari pengaruh penyalahgunaan narkoba.
 - b. Berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di lingkungan Kampus.

- c. Melaporkan segala bentuk pemilikan, peredaran atau penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan Kampus kepada Kader Anti Narkotika di Kampusnya.
- d. Aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan, seminar atau *workshop* tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba baik yang dilaksanakan oleh pihak kampus maupun di luar kampus.
- e. Sebagai sukarelawan tenaga Fasilitator Penyuluh P4GN bagi juniornya dan anggota Satgas Gerakan Keamanan Kampus bersih narkoba di lingkungan kampusnya.
- f. Menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya dan warga kampus lainnya (Rektor, Dekan, Dosen, Orangtua dan Petugas Keamanan Kampus).

C. *Plan Action*: Langkah Nyata Pencegahan

Mahasiswa dan lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba. Upaya – upaya kongkret yang dapat dilakukan antara lain; bekerjasama dengan pihak yang berwenang untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, mengadakan razia mendadak secara rutin di lingkungan kampus, dan edukasi bahaya narkoba yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) anti narkoba maupun melalui berbagai media.

Pihak Rektorat harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap mahasiswa dan lingkungan kampus jika terindikasi adanya penyalahgunaan narkoba. Upaya menciptakan lingkungan kampus bebas narkoba juga dapat dilakukan dengan mengadakan kampanye anti narkoba melalui kegiatan intra kampus melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Langkah ini bisa dilakukan baik melibatkan internal kampus maupun melibatkan masyarakat sekitar supaya lebih memiliki dampak yang lebih luas.

Sebagai panduan, berikut ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan program gerakan anti narkoba di kampus:

1. Tahap Persiapan

- a. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Anti Narkoba bekerjasama dengan Tim Pembina UKM anti narkoba dari tingkat Pusat, Propinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan, warga kampus, BNNP/ BNNK tentang Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba melalui UKM.
- b. Meningkatkan partisipasi mahasiswa untuk mendukung program pencegahan berbasis kampus tentang informasi bahaya penyalahgunaan narkoba serta cara pencegahannya.
- c. Membantu mahasiswa yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkotika melalui layanan konsultasi/konseling
- d. Meningkatkan program bantuan /pendukung/ kegiatan alternatif yang positif bagi mahasiswa di Kampus.
- e. Memberikan Kegiatan Intervensi bagi mahasiswa di kampus.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para orangtua mahasiswa dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika dengan menyelenggarakan penyuluhan dan penyebarluasan informasi/materi tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dalam keluarga pada momen – momen special seperti pada saat wisuda mahasiswa dengan membagikan tulisan tentang bahaya narkoba.

2. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi adalah upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan melalui berbagai bentuk media seperti media elektronik (radio, televisi, internet), media cetak (surat kabar, majalah, brosur, leaflet, buku, spanduk, billboard) dan media tatap muka (seminar, penataran, rapat, diskusi kelompok, pelatihan, dialog dll). Informasi yang tepat dapat membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang benar.

Tips Penyebaran Informasi

- a. Perlu pemberian informasi yang tepat, akurat, terpercaya berdasarkan fakta dan ilmu pengetahuan.

- b. Materi informasi atau penyuluhan tidak menggunakan gambar atau ilustrasi yang dapat mengajarkan orang cara memperoleh, menyiapkan dan menggunakan narkoba.
- c. Materi informasi tidak seharusnya selalu meliputi jenis-jenis narkoba, sejarah, serta akibatnya. Lebih baik menitikberatkan pada peningkatan keterampilan sosial (cara mengatasi permasalahan komunikasi, mengatasi stress, dan menolak narkoba).
- d. Materi pencegahan untuk mahasiswa seharusnya tidak memakai mantan korban penyalahgunaan narkoba sebagai penyampai pesan. Cara ini dapat menimbulkan efek negatif dimana peserta tidak takut menyalahgunakan narkotika.
- e. Perlu berhati-hati dalam pemberian informasi pada generasi muda. Jangan membuat sensasi mengenai efek narkoba, sebab mahasiswa yang menyukai bahaya atau membanggakan keberaniannya akan makin tertarik pada narkoba.

3. Pendekatan Pendidikan

Kegiatan-kegiatan pendidikan pencegahan narkoba dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti :

- Pelatihan pengembangan diri dan keterampilan hidup (*life skill*) dengan tema-tema; pengambilan keputusan (*decision making*), penyelesaian masalah (*problem solving*), berkomunikasi secara efektif (*effective communication*), pengenalan diri (*self concept*).
- Kegiatan yang mengarah pada spiritualitas dan religiusitas.

4. Kegiatan Alternatif

Pemberian kegiatan alternatif berupa kegiatan atau aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan menjadi tempat penyaluran bakat dan minat mahasiswa sehingga dapat mengalihkan kecenderungan atau ketertarikan pada penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan alternatif dapat berupa berbagai bentuk kesenian, olahraga, kegiatan sosial, kekaryaannya dan lain-lain. Selain itu mahasiswa dapat juga mengadakan kegiatan yang bertujuan memberi pertolongan kepada seseorang yang sedang bermasalah atau berisiko tinggi terhadap

penyalahgunaan narkoba dengan kegiatan konseling dan menyediakan hotline sebagai sarana konseling.

5. Rencana Kerja Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

a. **Berbasi kampus**

- Penyusunan kebijakan kampus bebas narkoba.
- Pembentukan kelompok mahasiswa anti narkoba.
- Pembentukan *peer group conseling*.
- Kampanye anti narkotika di kampus.
- Penyuluhan sadar narkotika secara masif maupun secara kelompok (*peer group education*) baik oleh pendidik sebaya maupun kerjasama dengan pihak lain yang berkompeten.
- Penyediaan *hotline* yaitu saluran telepon khusus bagi mahasiswa yang memerlukan layanan informasi sekaligus konsultasi masalah narkoba.
- Penetapan *call center* atau SMS center yang berfungsi sebagai alat komunikasi khusus dengan aparat kepolisian dan sarana untuk menyampaikan laporan kepada petugas tentang adanya penyalahgunaan atau peredaran gelap narkoba di sekitar kampus.
- Penyelenggaraan kuliah kesehatan yang meliputi pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui UKM.
- Kerjasama antar mahasiswa di kampus dan masyarakat sekitar kampus dalam pencegahan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba.

b. **Kebijakan Kampus Bebas Narkotika**

Kebijakan Rektorat yang dilaksanakan secara konsisten dan tegas menyampaikan pesan yang kuat bahwa penyalahgunaan narkoba di kampus tidak dapat dibenarkan, yang berlaku baik bagi mahasiswa maupun semua warga kampus.

Kebijakan Anti Narkotika meliputi :

- 1) Tindakan pelanggaran yang mencakup:
 - Jenis-jenis narkoba dan perangkat penggunaannya.

- Barang-barang yang dilarang dibawa ke kampus termasuk narkotika dan peralatan obat-obatan.
 - Jenis pelanggaran seperti penggunaan, pemilikan, jual beli dan lainnya.
- 2) Tindakan pelanggaran kebijakan kampus pertama kali:
- Perjanjian tertulis dengan orangtua mengenai hukuman, terapi yang harus dijalankan mahasiswa.
 - Diskors sementara dari kampus.
- 3) Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi:
- Pelanggaran hukum dan tindakan pelanggaran.
 - Tanggung jawab dan prosedur pelaporan.
 - Prosedur pemberitahuan kepada orang tua.
 - Prosedur pemberitahuan kepada Polisi/ Aparat penegak hukum

Selain melakukan hal-hal tersebut diatas, kita juga dapat mengoptimalkan peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di kampus untuk turut serta berperan aktif dalam mengkampanyekan bahaya penyalahgunaan narkoba. Berbagai kegiatan UKM dapat dilaksanakan di kampus-kampus, kegiatan ini harus mampu mengakomodir potensi yang ada pada mahasiswa. Adapun syarat kegiatan UKM harus mampu:

1) Mengembangkan rasa percaya diri mahasiswa

UKM harus mampu membangun pengertian pada mahasiswa bahwa masalah bukanlah berupa beban yang harus ditakuti. Mahasiswa tak boleh memandang rendah kemampuan diri sendiri. Seburuk atau sesulit apapun kondisi yang dihadapi, dia masih memiliki kekuatan dan kemampuan mengatasinya. Setiap masalah pasti memiliki cara penyelesaian ataupun jalan keluarnya. Melalui UKM, mahasiswa dapat lebih kreatif dan fleksibel dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam kegiatannya harus mampu menanamkan keyakinan bahwa mereka “mampu” menyelesaikan segala bentuk hambatan, mengembangkan kreativitas berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan

UKM mampu meningkatkan teknik pemecahan masalah atau problem solving mahasiswa dengan mempergunakan keterampilan teknis yang ada pada UKM. Dengan demikian, mahasiswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Mereka akan lebih optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa yang akan datang.

2) Mengembangkan keterampilan mahasiswa untuk mengatasi masalah

Kegiatan UKM hendaknya dapat melatih keterampilan mahasiswa untuk menurunkan stres atau tekanan emosional, dan menghadapi berbagai masalah. Kegiatan UKM yang mampu melatih keterampilan dapat berupa:

a. Olahraga

Dengan melakukan gerakan-gerakan olahraga, dapat mengeluarkan zat-zat kimia dalam tubuh pemicu ketegangan emosional, sehingga tubuh terasa nyaman. Begitu juga, dengan gerakan olahraga tersebut merangsang zat *endorphine* alami dalam tubuh yang membuat tubuh terasa segar. Zat *endorphine* alami dalam tubuh ini tergolong zat yang bersahabat buat otak dan juga dapat menghilangkan rasa sakit. Zat *endorphine* membuat orang yang senang olahraga menjadi kelihatan segar dan gembira.

b. Pengembangan bakat dalam dunia komedi

Lingkungan di UKM diciptakan untuk membuat mahasiswa dapat tertawa riang. Tertawa sangat efektif untuk mengatasi dan mengurangi ketegangan emosional atau stres. Terapi tertawa dapat dilakukan secara bersama-sama di dalam kegiatan mahasiswa dengan menonton acara-acara humor seperti lawak atau komedi bahkan bercanda dengan sesama mahasiswa dan membentuk grup lawak misalnya.

c. Pelatihan relaksasi

Relaksasi mengendurkan pikiran dengan mengalihkan pikiran pada hal-hal yang menyenangkan, dapat melalui pikiran seperti membayangkan suasana pantai, pegunungan, hutan, taman, maupun memanjakan mata langsung pada alam yang sesungguhnya, menonton film, televisi, pentas seni, ke tempat rekreasi dan lain-lain. Dapat juga relaksasi otot dengan cara melakukan peregangan dan mengendurkan otot-otot melalui berbagai gerakan. Bentuk kegiatan UKM dapat berupa: yoga, senam pernapasan.

d. Berlatih berpikir positif

Perasaan-perasaan tertekan pada umumnya berkembang dari pikiran negatif. Apa yang dipikirkan akan mempengaruhi perasaan. Maka, untuk mengubah perasaan yang tidak nyaman, mahasiswa dapat melakukan dengan cara mengubah isi pikiran negatif menjadi pikiran yang positif. Misalnya, mahasiswa membiasakan diri untuk mengingat hal-hal yang menyenangkan saja. Menghembuskan perasaan senang dalam hati, tersenyum dan menggelembungkan dada dengan udara, lalu mengeluarkannya secara perlahan-lahan. Hal ini jika dilakukan berulang-ulang secara kelompok dapat membentuk grup yang gembira dan optimis sehingga tidak tergoa narkoba.

e. Konsultasi/Konseling

Kegiatan konsultasi atau konseling dapat mengurangi beban perasaan, melalui kegiatan UKM, mahasiswa dapat membentuk kelompok untuk berbagi perasaan dengan orang yang dipercaya. Dosen atau rekan seniornya dapat menjadi pembimbing acara ini. Jika mahasiswa-mahasiswa memilih teman curhat yang kurang tepat, kadang akan menjerumus ke hal-hal yang destruktif, seperti pelanggaran hukum atau malah menyalahgunakan narkoba.

f. Mengembangkan Hobi

UKM dapat dibentuk berdasarkan hobi sehingga dapat menciptakan perasaan gembira dan *rileks*. Melakukan hobi merangsang kreativitas dan dapat membuat perasaan lega seperti; menulis, seni musik, teater, menyanyi, membuat kerajinan, melukis dan sebagainya.

g. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan religi dalam UKM dapat berupa Pengajian bersama, Kebaktian bersama atau kegiatan lain yang sifatnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat meredakan ketegangan emosional. Kebiasaan untuk memohon petunjuk dan bimbingan Allah SWT, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam berbagai kegiatan akan membuat mahasiswa merasa mantap dalam menjalankan aktivitasnya. Dari berbagai jenis kegiatan UKM di atas, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pemecah masalah dan terlatih untuk membedakan antara masalah yang merupakan eksekusi emosional dan hal-hal yang menjadi substansialnya.

h. Pembuatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Anti Narkoba

Informasi-informasi yang diberikan melalui UKM Anti Narkoba untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengaruh jangka panjang pemakaian narkotika yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademis, gagal melanjutkan pendidikan, terancam dikeluarkan dari kuliah, gagal mengikuti tes untuk masuk ke kantor-kantor bergengsi.
- 2) Menekankan pentingnya keteladanan mahasiswa bagi juniornya.
- 3) Melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan UKM Anti Narkoba dengan diskusi isu-isu tentang narkoba, menonton film edukasi anti narkoba, membersihkan lingkungan kampus dari

pengaruh narkoba, berkunjung ke Badan Narkotika Nasional, Direktur IV Narkotika Mabes Polri atau ke Polda, untuk mengetahui lebih detail fakta penyalahgunaan narkoba dan dampaknya.

- 4) Mendorong para mahasiswa agar aktif mengikuti program pencegahan narkoba di kampus atau lingkungan sekitarnya.
- 5) Mendorong mahasiswa untuk mengikuti berbagai jenis ekstrakurikuler kemahasiswaan, seperti olahraga, kesenian, keagamaan dan kegiatan alternative lainnya.
- 6) Mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar kampus (RT/RW/Kelurahan) termasuk berbagai kegiatan pengisi waktu luang bagi mahasiswa.

Bab IV

Penutup

Pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan sejak dini sebagai upaya melindungi generasi muda khususnya mahasiswa sebagai aset bangsa di masa depan. Peran strategis mahasiswa sebagai *The Agent of change*, *The Guardian of Value* dan *The Iron Stock* dapat dilakukan secara optimal apabila mereka tidak terbebani dan bersih dari penyalahgunaan narkoba.

Demikian penting dan strategisnya peran mahasiswa dan semua sivitas akademika kampus dalam menjaga generasi bangsa maka sangat diperlukan langkah-langkah strategis. Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa ini hadir dalam rangka membantu sivitas akademika kampus terutama mahasiswa dalam memproteksi diri dan lingkungannya dari pengaruh negatif penyalahgunaan narkoba.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat berjalan secara optimal apabila dilaksanakan dengan melibatkan semua komponen, masyarakat, mahasiswa, rektor, dosen, dan karyawan kampus. Hadirnya modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa ini juga sebagai langkah nyata menyelamatkan generasi muda bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba, menumbuhkan komitmen agar peduli terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba di lingkungannya, serta dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi para mahasiswa untuk mewaspadai penyalahgunaan narkoba. Semoga modul ini membantu mahasiswa untuk bergerak serentak bersama pihak-pihak terkait dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan membersihkan diri dan lingkungan dari pengaruh buruk, efek negative, dan bahaya laten narkoba. Dan pada skala lebih besar kontribusi mahasiswa dapat mewujudkan bangsa Indonesia yang sehat, kuat dan bersih dari bahaya penyalahgunaan narkoba.



Perpustakaan BNN

PROGRAM PRIORITAS NASIONAL
BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

www.cegahnarkoba.bnn.go.id

CONTACT CENTER 184



Modul pendidikan anti narkoba bagi kalangan mahasiswa	PERPUS
	36

P002995